

## Perubahan Hutan dan Lahan Pertanian di Kabupaten Gayo Lues dalam Kurun Waktu 11 Tahun (2005 - 2015)

*(The Changes of Forest and Agricultural Land Use in Gayo Lues District  
During 11 Years (2005-2015))*

Marjan Taufiq Kurrahman<sup>1</sup>, Sugianto<sup>1</sup>, Abubakar Karim<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala

*Corresponding author:* email: karim.abubakar@unsyiah.ac.id

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui luas perubahan hutan dan lahan pertanian di Kabupaten Gayo Lues dalam kurun waktu 11 tahun, dari tahun 2005 hingga 2015. Teknik yang digunakan yaitu digitasi citra satelit Kabupaten Gayo Lues tahun 2005, 2010 dan 2015 menggunakan ArcMap 10.1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Gayo Lues mengalami perubahan hutan menjadi lahan pertanian pada tahun 2005 seluas 2.361,36 ha (0,48%), tahun 2010 seluas 8.823,71 ha (1,83%) dan tahun 2015 seluas 26.301,54 ha (5,56 %). Kabupaten Gayo Lues mengalami perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian pada tahun 2005 hingga 2010 seluas 3.641,34 ha (9,05%) dan tahun 2010 hingga 2015 seluas 1.218,31 ha (1,56%).

**Kata Kunci :** Perubahan Penggunaan Lahan, Hutan, Pertanian, Kabupaten Gayo Lues

**Abstract.** The research aim is to learn about the vast changes of forests and agricultural land use in Gayo Lues District within 11 years, from 2005 to 2015. The change of land use detected by observing and digitizing the satellite images of Gayo Lues District in 2005, 2010 and 2015 with the ArcMap 10.1. The results showed that Gayo Lues District had changes of forests to agricultural land use in 2005 as much as 2,361.36 hectares or 0.48%, in 2010 as much as 8,823.71 hectares or 1.83% and in 2015 as much as 26,301.54 hectares or 5.56 %. The Gayo Lues District had changes of agricultural to non-agriculture land use in 2005 to 2010 as much as 3,641.34 hectares or 5.56 % and in 2010 to 2015 as much as 1,218.31 hectares or 1.56%.

**Keywords.** Land Use Changes, Forest, Agriculture, Gayo Lues District

### PENDAHULUAN

Lahan merupakan sumberdaya alam yang berperan penting dalam pembangunan serta pengembangan suatu wilayah, hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa di Indonesia yang merupakan negara agraris semua kegiatan pertanian masih bertumpu pada lahan karena lahan berperan penting dalam kegiatan produksi yang dapat menghasilkan kebutuhan pangan untuk memenuhi kebutuhan manusia (Putri, 2015).

Saat ini terlalu banyak lahan pertanian yang sudah kehilangan daya dukung serta kapasitasnya sebagai sumberdaya alam, baik itu dari segi fisik maupun produktivitasnya. Salah satu faktor penyebabnya ialah alih fungsi lahan pertanian menjadi lahan non pertanian. Alih fungsi lahan pertanian biasanya disebabkan oleh pertambahan penduduk dan pertumbuhan perekonomian yang menuntut pembangunan infrastruktur baik berupa jalan, bangunan industri dan pemukiman. Alih fungsi lahan pertanian dilakukan secara langsung oleh petani pemilik lahan ataupun tidak langsung oleh pihak lain yang sebelumnya diawali dengan transaksi jual beli lahan pertanian (Hendrawan dan Dewi, 2016).

Penduduk merupakan faktor penting yang memicu terjadinya alih fungsi lahan. Hal ini dikarenakan semakin banyak penduduk di suatu wilayah maka semakin banyak pula ruang atau lahan yang dibutuhkan sebagai sarana dan penunjang kehidupan. Salah satu konsekuensi yang nyata dari pertumbuhan penduduk ini ialah kebutuhan lahan untuk penyediaan perumahan yang dapat menampung pertumbuhan penduduk tersebut, apabila pertumbuhan penduduk meningkat maka kebutuhan akan lahan juga meningkat (Syukur, 2013).

Pertambahan penduduk yang disertai dengan kebutuhan lahan dan aktivitas didalamnya membuat penggunaan lahan terus bertambah dan beragam sesuai dengan kebutuhan dan aktivitas penduduk tersebut, oleh karena itu potensi terjadinya perubahan penggunaan lahan cukup besar. Perubahan lahan tersebut biasanya terjadi melalui perpindahan hak kepemilikan lahan dari petani kepada pihak lain yang selanjutnya diikuti dengan pemanfaatan lahan tersebut untuk aktivitas non pertanian. Faktor-faktor yang biasanya menjadi alasan pemilik lahan mengkonversi lahannya adalah harga jual lahan naik, tingkat produktivitas lahan rendah, proporsi pendapatan rendah, luas lahan tidak ekonomis serta kebijakan-kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah. Selain perubahan penggunaan lahan pertanian, kebutuhan lahan juga berpotensi menyebabkan terjadinya perambahan hutan lindung, hutan produksi dan hutan produksi terbatas sebagai alternatif kelangkaan lahan.

Penduduk Kabupaten Gayo Lues sebagian besar berprofesi sebagai petani. Sensus Pertanian pada tahun 2013 mencatat di Kabupaten Gayo Lues mempunyai 15.774 usaha pertanian yang dikelola oleh rumah tangga (BPS Kabupaten Gayo Lues, 2013). Data ini menunjukkan sektor pertanian menjadi mata pencaharian dominan masyarakat Kabupaten Gayo Lues. Data Badan Planologi Kemhut (2011) menyatakan bahwa pada tahun 2000 Kabupaten Gayo Lues mempunyai lahan pertanian dan perkebunan seluas 28.826,5 ha. Hasil analisis Citra SPOT 5 wilayah Kabupaten Gayo Lues tahun 2009, penggunaan lahan untuk sektor pertanian dan perkebunan mencapai 56.889,14 ha atau 10,25% dari total luas Kabupaten Gayo Lues (Bappeda Kabupaten Gayo Lues, 2013). Terdapat perbedaan penggunaan lahan pertanian yang signifikan dalam kurun waktu 10 tahun. Hal ini diperkirakan disebabkan oleh pemekaran kecamatan di Kabupaten Gayo Lues pada tahun 2004. Pemekaran ini juga menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk. Penambahan penduduk ini, baik dari kelahiran maupun perpindahan dari kabupaten yang berdekatan dengan Kabupaten Gayo Lues. Pertumbuhan penduduk ini menyebabkan meningkatnya kebutuhan lahan budidaya, baik itu untuk lahan pertanian maupun pemukiman.

Informasi mengenai perubahan fungsi hutan dan lahan pertanian di Kabupaten Gayo Lues untuk saat ini masih minim, begitu juga dengan data perubahan fungsi penggunaan lahan dalam skala kompleks. Oleh karena itu perlu dilakukan pengkajian perubahan pemanfaatan lahan dengan memanfaatkan Sistem Informasi Geografis, dan selanjutnya disajikan dalam bentuk data yang dapat diakses dan diubah dengan cepat. Penelitian mengenai perubahan fungsi hutan dan lahan pertanian perlu dilakukan untuk mengetahui seberapa besar tingkat perubahan fungsi dalam pemanfaatan hutan dan lahan pertanian di Kabupaten Gayo Lues. Penelitian ini memerlukan data untuk mengetahui kondisi fisik lahan yang diperoleh secara teresial maupun non teresial. Data teresial merupakan data yang diambil dari suatu tempat ke tempat lain di lapangan, sedangkan data non teresial yaitu data yang diperoleh dengan memanfaatkan peta atau foto udara yang sudah ada untuk mendapatkan informasi baru dari hasil penelitian sebelumnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai perubahan hutan dan lahan pertanian di Kabupaten Gayo Lues.

## METODE PENELITIAN

Penelitian lapangan dilaksanakan di Kabupaten Gayo Lues. Analisis data dan peta dilaksanakan di Laboratorium Penginderaan Jauh dan Kartografi, Fakultas Pertanian, Universitas Syiah Kuala. Penelitian ini dilaksanakan pada Juli 2018 sampai dengan Oktober 2018. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu tahap pengumpulan data, tahap pra pengolahan citra, tahap survai lapangan (*ground check*) dan tahap analisis data spasial dan data non-spasial.

### **Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan berupa citra Kabupaten Gayo Lues tahun 2005, 2010 dan 2015 yang diunduh dari *Google Earth Pro* dan *SAS Planet*.

### **Pra Pengolahan Citra**

Citra Kabupaten Gayo Lues tahun 2005, 2010 dan 2015 diklasifikasi dengan menggunakan aplikasi *ArcMap 10.1* dengan skala digitasi 1:5000 dan hasilnya adalah peta penggunaan lahan Kabupaten Gayo Lues tahun 2005, 2010 dan 2015. Selanjutnya dilakukan kegiatan lapangan (*ground check*).

### **Kegiatan Lapangan**

Kegiatan lapangan (*ground check*) dilaksanakan setelah klasifikasi citra. Kegiatan lapangan ini bertujuan untuk mengamati secara langsung hal yang akan diteliti, termasuk cek lapang kebenaran hasil analisis dan batas-batas deliniasinya. Pada penelitian ini dilakukan untuk melihat penggunaan lahan di lokasi penelitian untuk penambahan informasi. Kegiatan lapangan dilakukan untuk mengetahui keakuratan hasil interpretasi jenis penggunaan lahan Kabupaten Gayo Lues.

### **Analisis Data**

Pada tahap ini dilakukan klasifikasi citra satelit tahun 2000, 2005, 2010 dan 2015, untuk menghasilkan peta penggunaan lahan tahun 2000, 2005, 2010 dan 2015. Selanjutnya:

1. Peta penggunaan lahan tahun 2000 di *overlay* dengan peta penggunaan lahan tahun 2005 untuk menghasilkan peta perubahan penggunaan lahan tahun 2000 ke tahun 2005.
2. Peta penggunaan lahan tahun 2005 di *overlay* dengan peta penggunaan lahan tahun 2010 untuk menghasilkan peta perubahan penggunaan lahan tahun 2005 ke tahun 2010.
3. Peta penggunaan lahan tahun 2010 di *overlay* dengan peta penggunaan lahan tahun 2015 untuk menghasilkan peta perubahan penggunaan lahan tahun 2010 ke tahun 2015.

Masing-masing peta perubahan penggunaan lahan ini di *overlay* dengan peta administrasi sehingga diketahui besarnya perubahan 590ana rah perubahan wilayah penggunaan lahan masing-masing kecamatan di Kabupaten Gayo Lues.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perubahan Hutan menjadi Lahan Pertanian**

Kabupaten Gayo Lues merupakan Kabupaten yang memiliki kawasan hutan terluas di Provinsi Aceh, oleh karena itu perubahan hutan menjadi lahan pertanian sangat berpotensi terjadi di Kabupaten Gayo Lues. Analisis luas perubahan hutan menjadi lahan pertanian sangat perlu dilakukan untuk mengetahui luasan hutan yang beralih fungsi. Berdasarkan hasil analisis data penggunaan lahan dan fungsi kawasan hutan Kabupaten Gayo Lues maka dapat diketahui luas perubahan hutan lindung, hutan produksi dan hutan produksi terbatas menjadi beberapa penggunaan lahan pertanian di Kabupaten Gayo Lues seperti pertanian lahan kering campuran, pertanian lahan kering dan sawah. Secara rinci disajikan pada Tabel 1, Tabel 2 dan Tabel 3.

Tabel 1. Perubahan Hutan menjadi Lahan Pertanian di Kabupaten Gayo Lues Tahun 2005

Kecamatan	Jenis Perubahan (ha)			
	Hutan Lindung menjadi Pertanian Lahan Kering Campuran	Hutan Lindung menjadi Pertanian Lahan Kering	Hutan Produksi menjadi Pertanian Lahan Kering	Hutan Produksi Terbatas menjadi Sawah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
Kuta Panjang	-	14,07	18,46	-
Blangjerango	-	-	-	-
Blangkejeren	-	18,51	24,43	-
Putri Betung	1.214,95	-	-	-
Dabun Gelang	-	12,84	12,92	-
Blangpegayon	-	1,30	-	-
Pining	453,64	-	-	-
Rikit Gaib	-	12,93	4,69	-
Pantan Cuaca	-	-	-	-
Terangun	571,49	-	-	-
Tripe Jaya	-	-	-	1,16
Jumlah	2.240,08	59,66	60,49	1,16

Tahun 2005 Kabupaten Gayo Lues mengalami perubahan hutan menjadi lahan pertanian seluas 2.361,36 ha dengan hutan lindung berubah menjadi pertanian lahan kering campuran seluas 2.240,08 ha, hutan lindung berubah menjadi pertanian lahan kering seluas 59,66 ha, hutan produksi berubah menjadi pertanian lahan kering seluas 60,49 ha dan hutan produksi terbatas berubah menjadi sawah seluas seluas 1,16 ha. Perubahan terluas terjadi di Kecamatan Putri Betung yaitu hutan lindung seluas 1.214,95 ha, diikuti Kecamatan Terangun seluas 571,49, Kecamatan Pining seluas 453,64 ha, Kecamatan Blangkejeren seluas 42,94 ha, Kecamatan Kuta Panjang seluas 32,53 ha, Kecamatan Rikit Gaib 17,62 ha, Kecamatan Blangpegayon 1,30 ha dan Kecamatan Tripe Jaya seluas 1,16 ha.

Tabel 2. Perubahan Hutan menjadi Lahan Pertanian di Kabupaten Gayo Lues Tahun 2010

Kecamatan	Jenis Perubahan (ha)								
	Hutan Lindung menjadi Pertanian Lahan Kering Campur	Hutan Lindung menjadi Pertanian Lahan Kering	Hutan Lindung menjadi Sawah	Hutan Produksi menjadi Pertanian Lahan Kering Campur	Hutan Produksi menjadi Pertanian Lahan Kering	Hutan Produksi menjadi Sawah	Hutan Produksi Terbatas menjadi Pertanian Lahan Kering Campur	Hutan Produksi Terbatas menjadi Pertanian Lahan Kering	Hutan Produksi Terbatas menjadi Sawah
Kuta Panjang	-	118,02	-	-	-	-	133,36	153,94	3,89
Blangjerango	1.245,42	13,14	-	-	-	-	76,40	16,50	-
Blangkejeren	-	75,31	5,40	-	-	-	229,24	59,43	-
Putri Betung	30,59	-	-	-	-	-	-	-	-
Dabun Gelang	-	-	-	-	79,69	-	-	-	-
Blangpegayon	63,53	0,40	-	-	-	-	-	-	-
Pining	3,74	-	0,08	-	-	4,32	-	-	-
Rikit Gaib	0,00	-	-	-	-	-	238,65	193,18	-
Pantan Cuaca	-	196,15	-	-	-	-	45,79	-	-
Terangun	1.983,17	0,26	-	80,26	-	-	873,65	-	-
Tripe Jaya	436,42	-	-	-	-	-	2.461,71	-	2,04
Jumlah	3.762,87	403,29	5,48	80,26	79,69	4,32	4.058,80	423,05	5,94

Tahun 2010 Kabupaten Gayo Lues mengalami perubahan hutan menjadi lahan pertanian seluas 8.823,71 ha dengan hutan lindung berubah menjadi pertanian lahan kering campuran seluas 3.762,87 ha, hutan lindung berubah menjadi pertanian lahan kering seluas 403,29 ha, hutan lindung berubah menjadi sawah seluas 5,48 ha, hutan produksi berubah menjadi pertanian lahan kering campuran seluas 80,26 ha, hutan produksi berubah menjadi pertanian lahan kering seluas 79,69 ha, hutan produksi berubah menjadi sawah seluas 4,32 ha, hutan produksi terbatas berubah menjadi pertanian lahan kering campuran seluas 4.058,80 ha, hutan produksi terbatas berubah menjadi pertanian lahan kering seluas 423,05 ha dan hutan produksi terbatas berubah menjadi sawah seluas seluas 5,94 ha. Perubahan terluas terjadi di Kecamatan Terangun yaitu 2.937,34 ha, diikuti Kecamatan Tripe Jaya seluas 2.900,18 ha, Kecamatan Blangjerango seluas 1.351,45 ha, Kecamatan Rikit Gaib seluas 431,45 ha, Kecamatan Kuta Panjang seluas 409,22 ha, Kecamatan Blangkejeren seluas 369,38 ha, Kecamatan Pantan Cuaca seluas 241,94 ha, Kecamatan Dabun Gelang seluas 79,69 ha, Kecamatan Blangpegayon seluas 63,93 ha, Kecamatan Putri Betung seluas 30,59 ha dan Kecamatan Pining seluas 8,14 ha.

Tabel 3. Perubahan Hutan menjadi Lahan Pertanian di Kabupaten Gayo Lues Tahun 2015

Kecamatan	Jenis Perubahan (ha)								
	Hutan Lindung menjadi Pertanian Lahan Kering Campur	Hutan Lindung menjadi Pertanian Lahan Kering	Hutan Lindung menjadi Sawah	Hutan Produksi menjadi Pertanian Lahan Kering Campur	Hutan Produksi menjadi Pertanian Lahan Kering	Hutan Produksi menjadi Sawah	Hutan Produksi Terbatas menjadi Pertanian Lahan Kering Campur	Hutan Produksi Terbatas menjadi Pertanian Lahan Kering	Hutan Produksi Terbatas menjadi Sawah
Kuta Panjang	-	118,02	-	-	-	-	141,82	153,94	3,89
Blangjerango	1.286,23	15,21	-	-	-	-	279,95	16,50	0,14
Blangkejeren	-	2.381,36	5,40	-	-	-	649,16	59,44	-
Putri Betung	33,59	5.370,96	8,04	-	-	-	-	-	-
Dabun Gelang	62,55	1.960,18	-	38,31	1.498,04	-	-	-	-
Blangpegayon	63,53	200,65	-	-	-	-	-	-	-
Pining	6,81	1.119,87	0,08	50,11	1.336,09	4,32	-	-	-
Rikit Gaib	0,00	381,42	-	-	1.017,22	-	409,16	193,18	-
Pantan Cuaca	-	88,72	-	-	-	-	1.301,01	-	0,56
Terangun	2.068,01	0,26	-	80,27	-	-	1.018,56	-	-
Tripe Jaya	367,76	-	-	-	-	-	2.459,99	48,80	2,42
Jumlah	3.888,49	11.636,65	13,52	168,68	3.851,35	4,32	6.259,65	471,85	7,02

Pada tahun 2015 di Kabupaten Gayo Lues terjadi perubahan hutan menjadi lahan pertanian seluas 26.301,56 ha dengan hutan lindung berubah menjadi pertanian lahan kering campuran seluas 3.888,49 ha, hutan lindung berubah menjadi pertanian lahan kering seluas 11.636,65 ha, hutan lindung berubah menjadi sawah seluas 13,52 ha, hutan produksi berubah menjadi pertanian lahan kering campuran seluas 168,68 ha, hutan produksi berubah menjadi pertanian lahan kering seluas 3.851,35 ha, hutan produksi berubah menjadi sawah seluas 4,32 ha, hutan produksi terbatas berubah menjadi pertanian lahan kering campuran seluas 6.259,65 ha, hutan produksi terbatas berubah menjadi pertanian lahan kering seluas 471,85 ha dan hutan produksi terbatas berubah menjadi sawah seluas seluas 7,02 ha. Perubahan terluas terjadi di Kecamatan Putri Betung seluas 5.412,59 ha, diikuti Kecamatan Dabun Gelang seluas 3.559,07 ha, Kecamatan Terangun yaitu 3.167,10 ha, Kecamatan Blangkejeren seluas 3.095,35 ha, Kecamatan Tripe Jaya seluas 2.878,98 ha, Kecamatan Pining seluas 2.517,29 ha, Kecamatan

Rikit Gaib seluas 2.000,98 ha, Kecamatan Blangjerango seluas 1.598,03 ha, Kecamatan Pantan Cuaca seluas 1.390,29 ha, Kecamatan Kuta Panjang seluas 417,68 ha dan Kecamatan Blangpegayon seluas 264,18 ha.

### Perubahan Lahan Pertanian menjadi Non Pertanian

Perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian merupakan hal yang sangat sering terjadi, mulai dari sawah berubah menjadi pemukiman hingga berubah menjadi kawasan industri. Apabila hal ini terjadi secara berkelanjutan maka lahan pertanian akan terus berkurang sehingga mengakibatkan hasil dari sektor pertanian ikut menurun, oleh karena itu perlu dilakukan analisis perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian di Kabupaten Gayo Lues. Berdasarkan hasil analisis data penggunaan lahan Kabupaten Gayo Lues maka dapat diketahui luas perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian. Secara rinci disajikan pada Tabel 4 dan Tabel 5.

Tabel 4. Perubahan Lahan Pertanian menjadi Non Pertanian di Kabupaten Gayo Lues Tahun 2005-2010

Kecamatan	Jenis Perubahan (ha)					
	Pertanian Lahan Kering Campur menjadi Semak/Belukar	Pertanian Lahan Kering Campur menjadi Permkukiman	Pertanian Lahan Kering menjadi Semak/Belukar	Pertanian Lahan Kering menjadi Permkukiman	Sawah menjadi Semak/Belukar	Sawah menjadi Permkukiman
Kuta Panjang	-	-	3,58	19,68	-	-
Blangjerango	-	-	-	2,27	3,70	-
Blangkejeren	-	-	22,92	19,65	298,97	-
Putri Betung	1.317,14	19,52	-	-	-	-
Dabun Gelang	-	-	1,30	-	-	-
Blangpegayon	-	-	-	4,21	-	-
Pining	1.259,13	4,11	0,18	-	11,82	-
Rikit Gaib	-	-	11,30	2,45	-	-
Pantan Cuaca	-	-	-	-	-	-
Terangun	619,01	-	-	8,05	12,34	-
Tripe Jaya	-	-	-	-	-	-
Jumlah	3.195,29	23,63	39,29	56,31	326,83	-

Pada tahun 2004 Kabupaten Gayo Lues mengadakan pemekaran kecamatan dari 4 kecamatan menjadi 11 kecamatan. Hal ini yang mendorong pembangunan infrastruktur serta kebutuhan akan lahan yang lebih besar. Oleh karena itu perubahan penggunaan lahan tak dapat dihindarkan, termasuk perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian. Tercatat dari tahun 2005 hingga 2010 di Kabupaten Gayo Lues terjadi perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian seluas 3.641,34 ha dengan pertanian lahan kering campuran berubah menjadi semak belukar seluas 3.195,29 ha, pertanian lahan kering campuran berubah menjadi permukiman seluas 23,63 ha, pertanian lahan kering berubah menjadi semak belukar seluas 39,29 ha, pertanian lahan kering berubah menjadi permukiman seluas 56,31 ha dan sawah berubah menjadi semak belukar seluas 326,83 ha. Kecamatan Putri Betung dan Kecamatan Pining merupakan yang terluas perubahannya yaitu 1.336,66 ha dan 1.275,24 ha, diikuti Kecamatan Terangun seluas 639,40 ha, Kecamatan Blangkejeren seluas 341,54 ha, Kecamatan Kuta Panjang 23,26 ha, Kecamatan Rikit Gaib seluas 13,76 ha, Kecamatan Blangjerango seluas 5,97 ha, Kecamatan Blangpegayon seluas 4,21 ha dan Kecamatan Dabun Gelang seluas 1,30 ha,

sedangkan di Kecamatan Pantan Cuaca dan Kecamatan Tripe Jaya tidak mengalami perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian.

Tabel 5. Perubahan Lahan Pertanian menjadi Non Pertanian di Kabupaten Gayo Lues Tahun 2010-2015

Kecamatan	Jenis Perubahan (ha)					
	Pertanian Lahan Kering Campur menjadi Semak/Belukar	Pertanian Lahan Kering Campur menjadi Permkukiman	Pertanian Lahan Kering menjadi Semak/Belukar	Pertanian Lahan Kering menjadi Permkukiman	Sawah menjadi Semak/Belukar	Sawah menjadi Permkukiman
Kuta Panjang	-	-	0,01	3,88	0,01	69,10
Blangjerango	13,19	3,39	0,01	2,92	-	14,66
Blangkejeren	-	3,50	-	118,06	-	87,92
Putri Betung	-	-	-	-	-	-
Dabun Gelang	-	-	-	46,04	-	27,56
Blangpegayon	-	-	-	16,72	-	29,40
Pining	0,01	0,44	-	-	0,01	19,20
Rikit Gaib	-	-	-	9,76	0,01	12,78
Pantan Cuaca	-	-	263,98	131,98	-	2,63
Terangun	18,30	26,44	-	1,40	0,02	23,53
Tripe Jaya	151,33	100,06	-	10,37	-	9,75
<b>Jumlah</b>	<b>182,84</b>	<b>133,84</b>	<b>264,01</b>	<b>341,12</b>	<b>0,04</b>	<b>296,55</b>

Dari tahun 2010 hingga 2015 Kabupaten Gayo Lues mengalami perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian seluas 1.218,31 ha dengan pertanian lahan kering campuran berubah menjadi semak belukar seluas 182,83 ha, pertanian lahan kering campuran berubah menjadi permukiman seluas 133,84 ha, pertanian lahan kering berubah menjadi semak belukar seluas 263,99 ha, pertanian lahan kering berubah menjadi permukiman seluas 341,12 ha dan sawah berubah menjadi permukiman seluas 296,55 ha. Perubahan terluas terjadi di Kecamatan Pantan Cuaca yaitu 398,60 ha, diikuti Kecamatan Tripe Jaya 271,51 ha, Kecamatan Blangkejeren seluas 209,48 ha, Kecamatan Dabun Gelang seluas 73,60 ha, Kecamatan Kuta Panjang seluas 72,98 ha, Kecamatan Terangun dengan luas 69,67 ha, Kecamatan Blangpegayon seluas 46,13 ha, Kecamatan Blangjerango seluas 34,15 ha, Kecamatan Rikit Gaib seluas 22,55 ha dan Kecamatan Pining seluas 19,65 ha, sedangkan di Kecamatan Putri Betung tidak mengalami perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian.

### KESIMPULAN DAN SARAN

Kabupaten Gayo Lues mengalami perubahan hutan menjadi lahan pertanian pada tahun 2005 seluas 2.361,36 ha (0,48%), tahun 2010 seluas 8.823,71 ha (1,83%) dan tahun 2015 seluas 26.301,54 ha (5,56 %). Kabupaten Gayo Lues mengalami perubahan lahan pertanian menjadi non pertanian pada tahun 2005 hingga 2010 seluas 3.641,34 ha (9,05%) dan tahun 2010 hingga 2015 seluas 1.218,31 ha (1,56%).

### DAFTAR PUSTAKA

Badan Planologi Kemenhut. 2011. Kajian Lingkungan Hidup Strategis Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Gayo Lues Tahun 2013-2033.

- Bappeda Kabupaten Gayo Lues. 2013. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Gayo Lues Tahun 2013.
- BPS Kabupaten Gayo Lues. 2013. Angka Sementara Hasil Sensus Pertanian Kabupaten Gayo Lues Tahun 2013. BPS Kabupaten Gayo Lues. Aceh.
- Hendrawan, J.F dan M.R. Dewi. 2016. Analisis dampak alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan perumahan terhadap pendapatan petani Dusun Puncel Desa Deket Wetan Lamongan. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, Vol. 1 (1) : 216.
- Putri, Z. R. 2015. Analisis penyebab alih fungsi lahan pertanian ke lahan non-pertanian Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah 2003-2013. *Eko-Regional*.10 (1) : 17–22.
- Syukur, M. 2013. Analisa ketersediaan lahan bagi pertumbuhan penduduk perkotaan menggunakan sistem informasi geografis. *Jurnal Teknik*, Vol. 20 (1) : 46.